



Fenomena “Anak Badut” di Kota Medan

Muhammad Shaleh Assingky*✉, Masganti Sit**

*STIT Al-Ittihadiyah, Labuhanbatu Utara, **UIN Sumatera Utara, Medan

Diterima: 9 11 2020 :: Disetujui: 24 12 2020 :: Publikasi online: 31 12 2020

Abstrak: “Anak badut” merupakan hiburan baru bagi warga Kota Medan, khususnya kalangan anak-anak. Fenomena ini muncul seiring dengan masa pandemi covid-19 dan lebih banyak diperankan anak usia dini dengan *dalih* mengharap iba dari banyak orang, tepatnya per bulan Agustus 2020. Meskipun sebelum pandemi covid-19 sudah ada “badut” di jalanan, namun pemerannya lebih banyak orang dewasa. Berbagai faktor menyebabkan kemunculan “anak badut” dengan pemeran anak usia dini di Kota Medan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa fenomena kemunculan “anak badut” di Kota Medan masa pandemi covid-19 yang diperankan anak usia dini, diteliti dengan pendekatan kualitatif metode studi fenomenologi. Pemerolehan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, *display* atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai bentuk analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “anak badut” yang diperankan anak-anak usia dini menjamur di jalanan Kota Medan disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu mencari uang, membantu orang tua, dan mengisi waktu luang akibat pandemi covid-19.

Kata kunci: anak badut, anak usia dini, covid-19

Abstract: "Clown children" is a new entertainment for Medan City residents, especially children. This phenomenon arose along with the Covid-19 pandemic and was mostly played by young children on the pretext of hoping for people's compassion, to be precise as of August 2020. Even though before the Covid-19 pandemic there were already "clowns" on the streets, but there were more characters. adults. Various factors led to the emergence of "clown children" with the role of young children in Medan. This paper aims to analyze the phenomenon of the emergence of "clown children" in the Covid-19 era in Medan, which is played by early childhood, which is researched using a qualitative approach using phenomenological study methods. Data were collected by means of interview, observation and document review techniques. Furthermore, data reduction, data display or presentation and drawing conclusions are performed as a form of data analysis. The results of this study indicate that the “clown boy” played by early childhood children on the streets of Medan is caused by 3 (three) factors, namely making money, helping parents and filling spare time due to the Covid-19 pandemic.

Keywords: clown children, early childhood, covid-19

Pendahuluan (Introduction)

Anak memiliki peran strategis bagi keberlanjutan suatu bangsa (Rossbach, 2000, pp. 73-88; Bakken, *et.al.*, 2017, pp. 255-269; Zigler, 2006). Negara menjamin setiap anak bangsa memperoleh pendidikan sebagai bekal menumbuhkan kesadaran diri akan besarnya potensi yang dimiliki anak (Wardani, *et.al.*, 2015; Sentana, 2014; Siswanto, 2017). Tidak sekadar satu potensi, bahkan sampai tujuh jenis kecerdasan majemuk yang berpotensi untuk dikembangkan pada setiap anak melalui proses pendidikan (Sevilla, 2003, pp. 34-44; Sulis, 1997, pp. 64-91).

Urgensitas pendidikan bagi anak usia dini menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya pemerintah. Begitupun, situasi pandemi covid-19 yang kini melanda dunia khususnya Indonesia sangat berdampak pada pendidikan anak. Pembelajaran daring dan strategi pembelajaran jarak jauh lainnya dipandang belum cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak

(Bitter & Gregory, 2002, pp. 77-83; Hoskins, 2013, pp. 62-63; Lentell, 2012, pp. 23-36; Sit & Assingkiy, 2020, pp. 1009-1023; Suhendro, 2020, pp. 133-140). Belum efektifnya pembelajaran menjadikan orang tua frustrasi tentang masa depan anak. Ditambah lagi, faktor ekonomi mengharuskan orang tua mencari alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan anak. Bahkan, tidak jarang anak merasa empati akan kondisi perekonomian keluarga khususnya di era covid-19, sehingga anak-anak mulai berupaya ikut membantu orang tua dalam mencari uang jajan dan kebutuhan keluarga.

Menjamurnya “anak badut” di Kota Medan menjadi salah satu realita baru akibat covid-19 bagi pendidikan. Berdasarkan studi pendahuluan, “anak badut” di Kota Medan didominasi oleh para pelajar Kota Medan, termasuk kategori anak usia dini 6-8 tahun. Ironis tentunya melihat keadaan anak-anak yang seyogianya memperoleh jaminan belajar (pendidikan) dari negara, *malah* harus “banting-tulang” disebabkan keadaan covid-19 yang melanda negeri saat ini. Studi pendahuluan lanjutan, diperoleh informasi bahwa para anak yang bekerja di jalanan sebagai “badut” rela menyewa pakaian badut dan perlengkapannya dengan tarif sewa berkisar antara Rp50.000,- hingga Rp80.000,- sesuai dengan ukuran kostum yang disewa. Bahkan, untuk menutupi dana tarif sewa kostum, anak-anak usia dini tersebut bekerja membadut hingga malam hari. Fenomena ini seharusnya menarik perhatian pemerintah Kota Medan dalam melaksanakan kewajiban memfasilitasi pendidikan bagi anak. Namun, berdasarkan observasi awal penulis, jumlah “anak badut” per Agustus 2020 hingga akhir bulan Oktober 2020 marak di Kota Medan. *Malah* di antara anak mengaku sudah berhenti sekolah akibat beban biaya dan frustrasi akan masa depan.

Menyikapi hal ini, para peneliti terdahulu sudah mengingatkan tentang bahaya laten bagi suatu bangsa bila terjadi kehilangan satu generasi atau dikenal dengan istilah *lost generation* (Leeworthy, 2017, pp. 373-377; Jefferson, 2016, pp. 309-328). Diamati dari aspek seni, badut sebagai fenomena yang diperankan anak-anak usia dini di Kota Medan saat ini dipandang sebagai simbol perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial (Ertana, 2012). Syuhada, *et.al.*, (2015) mengibaratkan badut sebagai sosok yang menampilkan keceriaan untuk menghibur orang lain dan menutupi kesedihan dengan topeng badut yang digunakan. Lebih lanjut, Sitompul (2015) melakukan riset pada tahun 2015 tentang “anak badut” ditinjau dari aspek sosial dan hukum. Ia menginformasikan bahwa fenomena “anak badut” merupakan simbol dari ketidakberhasilannya pendidikan dalam membangun mentalitas anak untuk menjadi SDM unggul ke depan, sebab anak telah lebih dahulu frustrasi belajar, tidak memperoleh hak belajar, dan keterbatasan ekonomi keluarga (Beré, 2013, pp. 205-213). Ananda (2015) menambahkan bahwa terdapatnya fenomena anak yang bekerja sebagai badut merupakan cerminan ketidaksejahteraan ekonomi bangsa.

Mencermati penelitian terdahulu terkait “anak badut”, diperoleh data bahwa penelitian ini masih minim dilakukan, terlebih era covid-19. Selanjutnya, kasuistik “anak badut” menjamur di Kota Medan relevan dengan penelitian Sitompul dan Ananda, bahwa kesejahteraan dan rendahnya mentalitas untuk maju melalui pendidikan pada diri anak masih menjadi kendala umum (bahkan klasik). Untuk itu, penelitian ini menganalisa lebih mendalam tentang fenomena anak badut, kaitannya dengan (harus bekerjanya) anak usia dini, pembelajaran daring (strategi pembelajaran jarak jauh), dan insidental masa pandemi covid-19.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang dibutuhkan *stakeholder* pendidikan dan pemerintah (khususnya Kota Medan), tentang sebab dan akibat covid-19 terhadap pendidikan anak usia dini, fenomena “anak badut” yang menjamur di Kota Medan dan sikap yang harus diambil untuk menangani permasalahan yang mengharuskan anak usia dini bekerja sebagai “badut”, sedangkan negara menjamin hak belajarnya. Lebih lanjut, riset ini dirangkum dalam judul; Fenomena “Anak Badut” di Kota Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa fenomena kemunculan “anak badut” di Kota Medan era covid-19. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020. Adapun partisipan penelitian ini adalah 8 anak badut yang kategori usia dini (6-8 tahun) di 6 Kelurahan yang ada di Kota Medan, yaitu Indra, Retno dan Aji (Tembung), Ivan dan Jaya (Bandar Selamat), Juki dan Reza (Bantan), dan Bambang (Kota Matsum III). Penentuan partisipan disesuaikan dengan demografi penelitian, usia anak dan menyatakan bersedia untuk memberi informasi yang dibutuhkan dalam riset ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Selanjutnya, data dianalisa dengan mereduksi informasi yang relevan, penyajian (*display*) data dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan sumber data.

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

Fenomena “Anak Badut”: Mencari Uang

Kehadiran “anak badut” sejatinya bukanlah hal baru bagi masyarakat Kota Medan. Hanya saja, menjamurnya badut yang dimainkan oleh anak-anak sejak Agustus lalu menarik perhatian warga Medan, sebab bersamaan dengan masa pandemi covid-19. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Jamilah Warga Medan, Kelurahan Kota Matsum III bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama maraknya “anak badut” di Kota Medan era covid-19 ini.

Lebih lanjut, Bu Jamilah menegaskan bahwa anak-anak pun tidak luput sebagai objek sasaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Belajar seolah menjadi hal yang jauh bagi anak, sebab di usia yang belia, banyak anak harus mengorbankan sekolahnya demi melanjutkan hidup ikut membantu orang tua mencari uang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bambang bahwa dia menjadi anak badut kira-kira sejak 8 bulan yang lalu, yang bertujuan untuk membantu bapak dan ibunya karena covid yang belum berhenti sampai saat ini, dan Bambang pun tidak aktif lagi dalam belajar. Menurutnya, pekerjaan yang ia lakukan tidak terlalu berat, karena hanya menari-nari saja.

Faktor ekonomi meniscayakan anak-anak usia dini untuk bekerja dan mencari uang. Padahal, usia belia seharusnya difokuskan di bangku sekolah dan menimba ilmu pengetahuan. Namun, keadaan ekonomi orang tua dan pandemi covid-19 menjadikan anak merasakan langsung dampaknya terhadap pendidikan. Anak usia dini merupakan salah satu rentang usia yang merasakan langsung dampak covid-19, selain terbatas aktivitas dan akses sosialnya bermain bersama teman sebaya, anak juga terancam jauh dari aktivitas belajar (Fadlillah, 2020; Wiresti, 2020).

Senada dengan pendapat di atas, Retno seorang anak berusia 8 tahun ketika diwawancarai, menjelaskan bahwa aspek utama yang penting baginya saat pandemi covid-19 ini bukanlah belajar, melainkan mencari uang. Ia juga berpikir bahwa pelajaran dan tugas *online* yang diberikan oleh guru harus menggunakan *handphone*, sedangkan *handphone* yang ia dan orang tuanya miliki hanya *handphone* yang biasa saja, hal itu lah yang membuatnya malas ikut belajar dan lebih memilih menjadi anak badut yang bisa menghasilkan uang.

Kutipan di atas, menegaskan bahwa tujuan utama dari para anak yang bekerja sebagai badut di era pandemi covid-19 ini adalah mencari uang. Hal ini menegaskan bahwa uang menjadi polemik klasik yang dirasakan oleh masyarakat, begitupun uang juga bisa menjadikan anak harus kehilangan dunia bermainnya dan diganti dengan dunia kerja, sehingga SDM bangsa akan tercermin dengan bagaimana bangsa menangani permasalahan pendidikan bagi anak-anak (Sulfasyah & Arifin, 2016). Berikut ditampilkan gambar anak badut yang sedang beraksi di hadapan warga.



Gambar 1. “Anak Badut” menghibur warga Bantan

Mencermati hal di atas, maka dibutuhkan upaya menangani masalah menjamurnya “anak badut” yang disebabkan faktor ekonomi keluarga. Hal ini diungkap oleh para “anak badut” dengan jawaban mencari uang. Ditinjau dari aspek sosial dan perkembangan anak, maka sejatinya kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, lingkungan kondusif untuk tumbuh-kembang, dan dukungan moral orang tua serta orang sekitar adalah hal utama yang idealnya diberikan kepada anak sejak usia dini (Jailani, 2014). Begitupun, situasi pandemi covid-19 membatasi akses sosial anak, bahkan aktivitas belajar (pendidikan) anak.

Dengan demikian, dipahami bahwa kebutuhan anak akan belajar adalah durasi waktu sepanjang hayat. Negara menjamin pendidikan bagi anak bangsa hingga 12 tahun (wajib belajar 12 tahun). Begitupun, faktor ekonomi untuk mencari uang di kalangan anak usia dini, masih menjadi kendala di Kota Medan ditandai dengan menjamurnya “anak badut” era covid-19 per Agustus hingga akhir Oktober 2020.

Fenomena “Anak Badut”: Membantu Orang Tua

Alasan mendasar fenomena “anak badut” di Kota Medan adalah untuk membantu orang tua. Hal ini seperti yang diungkap Aji, anak berumur 8 tahun ketika diwawancarai bahwa ia diajak temannya yang bernama Retno untuk menjadi anak badut karena keadaan orang tua yang sedang susah. Mereka merasa senang bisa membantu kedua orang tuanya. Jika pekerjaan lancar, dalam sehari Aji bisa menghasilkan dua ratus ribu, yang nantinya delapan puluh ribu untuk meyewa baju, dan seratus dua puluh ribu ia bawa pulang untuk orang tuanya. Kedua orang tua Aji pun merasa senang dengan hasil kerja anaknya.

Senada dengan wawancara di atas, Juki yang berumur 7 tahun dan Reza berumur 8 tahun menginformasikan bahwa orang tua yang seharusnya bisa bekerja dari pagi sampai malam, tetapi karena adanya covid ini pekerjaan orang tua dipaksa berhenti dulu sementara waktu yang menyebabkan Juki dan Reza memilih menjadi anak badut, karena mereka sangat menyayangi kedua orang tuanya. Mereka berharap bisa membantu walau pun sedikit demi sedikit, dari pada hanya menghabiskan uang orang tuanya saja.

Sejatinya, rasa hormat dan berbakti anak pada orang tua adalah suatu kewajiban (Widyartanti, 2012). Namun, di sisi lain anak juga membutuhkan pendidikan sebagai bekal ke depan dalam meraih cita dan masa depan yang cerah. Berikut ditampilkan gambar anak usia dini yang harus berperan sebagai “badut” untuk mencari uang dan membantu orang tua.



Gambar 2. Anak Badut sedang menghibur Warga Bandar Selamat

Berkaitan dengan gambar di atas, Ivan yang masih berumur 6 tahun sebagai pemeran “anak badut” mengungkapkan bahwa dia senang membantu bapak dan ibunya dengan aktivitas menghibur sebagai “badut”, dengan memutar lagu-lagu yang viral di *youtube* dan *tiktok* pada *speaker* kecil, lalu *berjoget* menggunakan kostum yang ia sewa setiap harinya sebesar 50 ribu rupiah, berkeliling di jalan, dan menghasilkan uang. Begitupun, alasan utamanya yakni membantu orang tua, maka rela membadut sejak covid-19.

Kutipan di atas menginformasikan bahwa anak di bawah umur (masih belia) secara sukarela menyewa baju badut untuk bisa mencari uang dan membantu orang tua. Saat di jalanan, mereka asyik mempraktikkan tarian mereka untuk menarik simpati dan perhatian dari pengguna jalan (mobil dan sepeda motor) atau tempat kerumunan untuk bisa membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa fenomena “anak badut” di Kota Medan juga didasari upaya anak untuk membantu orang tua, terutama di era covid-19. Hal ini dilakukan anak secara sukarela sebagai bentuk berbakti pada orang tua dan membantu ekonomi keluarga. Bahkan, anak-anak merasa tidak canggung (grogi) apalagi malu untuk melakukan suatu hal yang mulia yakni berbakti pada orang tua, meskipun harus “jauh” dari aktivitas belajar (pendidikan).

Fenomena “Anak Badut”: Mengisi Waktu Luang Akibat Pandemi

“Anak badut” di Kota Medan mulai marak sejak Agustus 2020, terutama situasi pandemi covid-19. Fenomena ini dipandang positif bagi sebagian warga sebab menghibur sekali, namun dari aspek perkembangan anak, patut dianalisa hukum dan sosial kebutuhan anak. Sebab, beberapa dari anak pemeran badut mengungkapkan bahwa membadut adalah upaya produktif dalam mengisi waktu luang akibat pandemi covid-19. Sebagaimana yang diungkapkan Jaya bahwa awal mulanya diajak oleh teman-temannya dari pada hanya di rumah saja. Menurutnya, pekerjaan yang ia lakukan tidak membuatnya selalu berkeringat. Dalam umurnya yang masih kecil yaitu 8 tahun, membuat orang tua Jaya tidak membolehkannya untuk *doorsmeer* (tempat yang menyediakan layanan cuci motor/mobil), tetapi jika menjadi “anak badut” tidak masalah karena tidak beresiko.

Mengisi luang dengan membadut akibat pandemi covid-19 di kalangan anak-anak usia dini, menjadi suatu fenomena yang marak akhir-akhir ini di Kota Medan. Hal ini tentu dilandasi alasan (sebab), salah satunya pendidikan yang melepas pengawasan anak di tengah pandemi. Padahal, jadinya pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran daring, tidak boleh serta-merta menjadi alasan pihak sekolah untuk tidak mengawasi anak untuk belajar. Begitu juga orang tua berkewajiban memantau aktivitas pendidikan (belajar) anak.

Berikut ditampilkan dokumentasi penampilan anak badut serta dokumentasi penulis bersama anak badut di Kota Medan.



Gambar 3. Dokumentasi “anak badut” sedang Menghibur Seorang Anak.

Berdasarkan gambar dan uraian di atas, dipahami bahwa dibutuhkan sinergitas antara orang tua dan sekolah secara kontinu dalam memperhatikan dan mengawasi belajar anak di masa pandemi covid-19. Sebab, membadut bukanlah alternatif terbaik bagi anak dalam mengisi waktu luang akibat pandemi, melainkan pelatihan dan kegiatan yang mampu mengasah kemampuan dan wawasan anak, mengasih, dan mengasuh perilaku anak di rumah.

Pembahasan (Discussion)

Pengamatan terhadap realita “anak badut” di Kota Medan merupakan “jendela kecil” untuk menelaah lebih lanjut, apa, bagaimana, dan mengapa anak-anak memerankan badut dengan jumlah yang begitu banyak di jalanan sejak terjadi pandemi covid-19 (Farber, 2017). Dengan demikian, dapat diungkap fakta empiris yang lebih luas maknanya dari pada sekadar realita atau gejala yang ditampilkan.

Fenomenologi merupakan kajian bidang filsafat yang berupaya mengembalikan jiwa alamiah manusia yang bersentuhan langsung dengan gejala-gejala atau peristiwa di sekitarnya (Asih, 2005, pp. 75-80; Harisah & Masiming, 2008, pp. 29-43). Husserl menyebutkan bahwa kebenaran dari sudut pandang fenomenologis bersifat intersubjektif melalui reduksi fenomenologi, reduksi eidetik dan reduksi transendental (Hardiansyah, 2013, pp. 228-238).

Fenomena “anak badut” yang kini marak di Kota Medan, dapat ditinjau dari fenomenologi yang dikemukakan Husserl, bahwa terdapat makna dibalik fenomena artinya melihat kebenaran sesuatu dari hal yang tertutup (Hardiansyah, 2013, pp. 228-238).

Fenomena maraknya “anak badut” di Kota Medan merupakan realita yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang masih rendah, bahkan berdasarkan temuan di lapangan anak-anak bekerja bukan sekadar membantu orang tua, mencari uang, mengisi waktu luang, bahkan anak bekerja karena frustrasi tentang masa depan melalui proses pendidikan.

Sikap frustrasi yang ditampilkan anak merupakan “bencana besar” bagi bangsa. Bagaimana tidak? Anak akan kehilangan tiap fase perkembangan yang seyogianya diperoleh dari bangku sekolah (pendidikan). Padahal, pada usia dini anak membutuhkan lingkungan dan iklim kondusif untuk belajar, kultur bermain yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Thyssen, 2003, pp. 589-612; Luria, 2002, pp. 54-70).

Kebutuhan anak akan pendidikan, sepertinya mengalami masa-masa sulit di tengah pandemi covid-19 saat ini. Anak harus belajar dengan sistem daring dan pola bergilir selama 4-5 bulan belakangan. Sebagian anak, menyikapinya dengan tetap tumbuh-kembang bersama teman sebaya untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Hal ini berbanding terbalik dengan anak-anak yang memerankan badut di jalanan dan sudut Kota Medan. Mereka harus mengganti waktu belajar dengan dunia kerja (Setiani, 2016).

Anak dengan kategori usia dini, tentunya bukanlah rentang usia yang diminta bekerja atau mencari nafkah. Sebab, ini bertentangan dengan hak belajar anak yang dijamin oleh negara (Daalen & Mabillard, 2019, pp. 596-614; Bromley & Mackie, 2009, pp. 141-158). Begitupun, realita di Kota Medan *malah* menjamur “anak badut” dengan alasan mencari uang dan membantu orang tua.

Mencermati dampak covid-19 bagi pendidikan anak usia dini berupa “anak badut” di Kota Medan, mengakibatkan anak harus bekerja, minim kontak (interaksi) dengan teman sebaya, frustrasi belajar, dan tidak sekolah. Fenomena ini memberi gambaran kepada masyarakat khususnya pemerintah, bahwa pendidikan bagi anak belum terakses secara merata dan belum tepat sasaran. Untuk itu, dibutuhkan keseriusan ekstra *stakeholder* pendidikan dalam hal ini pemerintah (bidang pendidikan) agar membantu anak-anak yang frustrasi belajar dan harus merasakan dunia kerja di usia belia sebagai “anak badut”.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa fenomena “anak badut” yang marak di Kota Medan merupakan himpunan yang mencerminkan rendahnya kesejahteraan masyarakat, minimnya perhatian pemerintah, frustrasi belajar anak dan ketidakseriusan berbagai pihak dalam mengimplementasikan hak belajar anak, hak tumbuh kembang anak dan hak anak untuk berada pada dunia bermain-belajar (usia dini).

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa “anak badut” menjamur di jalanan Kota Medan disebabkan oleh 3 (tiga) faktor, yaitu mencari uang, membantu orang tua dan mengisi waktu luang akibat pandemi. Sehingga, menjadikan anak rela “jauh” dari aktivitas belajar terutama sistem daring (*online*), bahkan ada yang berhenti sekolah.

Untuk itu, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus menjalin koordinasi dengan orang tua/wali siswa dalam upaya memantau (mengawasi) aktivitas belajar anak di masa pandemi covid-19 di rumah. Begitu juga terhadap pemerintah Kota Medan untuk mengeluarkan dan segera mengimplementasikan kebijakan terkait bantuan belajar bagi anak kurang mampu secara objektif, transparan, dan tepat sasaran.

Daftar Rujukan (References)

- Ananda, Zulfatri. (2015). Interaksi Sosial Badut Anak di Taman Jam Gadang Bukittinggi (Studi Mengenai Aktivitas Anak-anak Pelaku Badut di Jam Gadang Bukittinggi), *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/2776/>.
- Asih, Imalia Dewi. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali ke Fenomena’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75-80.
- Bakken, Linda, *et.al.* (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits, *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>.
- Berè, Marcelo. (2013). Clown: A Misfit by Profession-Misfitness and Clown’s Principles of Practice, *Journal Comedy Studies*, 4(2), 205-213. https://doi.org/10.1386/cost.4.2.205_1.
- Bitter, James A. & Robert J. Gregory. (2002). Distance Learning, *Journal of Social Sciences*, 6(2), 77-83. <https://doi.org/10.1080/09718923.2002.11892334>.
- Bromley, R.D.F. & P.K. Mackie. (2009). Child Experiences As Street Traders in Peru: Contributing to A Reappraisal for Working Children, *Children’s Geographies*, 7(2), 141-158. <https://doi.org/10.1080/14733280902798852>.
- Daalen, Edward van & Nicolas Mabillard. (2019). Human Rights in Translation: Bolivia’s Law 548, Working Children’s Movements, and The Global Child Labour Regime, *The International Journal of Human Rights*, 23(4), 596-614. <https://doi.org/10.1080/13642987.2018.1541890>.
- Ertana, Anon. (2012). Badut Sebagai Simbol Perilaku Menyimpang pada Kehidupan Sosial dalam Seni Lukis, *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti/article/view/40528>.
- Farber, Marvin. (2017). *The Foundation of Phenomenology: Edmund Husserl and the Quest for a Rigorous Science of Philosophy*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hardiansyah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl, *Jurnal Substantia*, 15(2), 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.
- Harisah, Afifah & Zulfitria Masiming. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial, *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29-43. <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article>.
- Hoskins, Barbara J. (2013). Is Distancing Learning Transformational?, *The Journal of Continuing Higher Education*, 61(1), 62-63. <https://doi.org/10.1080/07377363.2013.759488>.
- Jailani, M. Syahrani. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Jefferson, Gary H. (2016). China’s New Lost Generation: The Casualty of China’s Economic Transformation, *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 14(4), 309-328. <https://doi.org/10.1080/14765284.2016.1221725>.
- Leeworthy, Daryl. (2017). Playing Up to Precarity; Or, the Lost Generation, *The International Journal of the History of Sport*, 34(5-6), 373-377. <https://doi.org/10.1080/09523367.2017.1383388>.
- Lentell, Helen. (2012). Distance Learning in British Universities: Is It Possible?, *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 27(1), 23-36. <https://doi.org/10.1080/02680513.2012.640782>.
- Luria, A.R. (2002). Experimental Psychology and Child Development, *Journal of Russian & East European Psychology*, 40(1), 54-70. <https://doi.org/10.2753/RPO1061-0405400154>.

- Rosbach, Hans-Guenther. (2000). Life-Long Learning in the Perspective of Primary School Education, *European Early Childhood Education Research Journal*, 8(2), 73-88. <https://doi.org/10.1080/13502930085208581>.
- Sentana, Ni Nyoman Budi. (2014). Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2009 Terkait dengan Program Wajib Belajar 12 Tahun, *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 3(3). <https://doi.org/10.24843/JMHU.2014.v03.i03.p08>.
- Setiani, Riris Eka. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1254>.
- Sevilla, John-Mario. (2003). One School's Application of the Theory of Multiple Intelligences: When One Flower Blooms, *Journal of Dance Education*, 3(1), 34-44. <https://doi.org/10.1080/15290824.2003.10387227>.
- Siswanto, Agus. (2017). Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul, *Hanata Widya*, 6(7). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/8561>.
- Sit, Masganti & Muhammad Shaleh Assingkiy. (2020). Persepsi Guru tentang *Social Distancing* pada Pendidikan AUD Era New Normal, *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1009-1023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.756>.
- Sitompul, WK. (2017). Tinjauan Sosiologi dan Tinjauan Hukum Terhadap Anak-anak yang Bekerja Sebagai Badut di Kota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu, *Civitas*. <http://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/download/1083/1069>.
- Suhendro, Eko. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133-140. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394>.
- Sulfasyah & Jamaluddin Arifin. (2016). Komersialisasi Pendidikan, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>.
- Sulis, William. (1997). Collective Intelligence as a Model for the Unconscious, *Psychological Perspectives*, 35(1), 64-91. <https://doi.org/10.1080/00332929708403312>.
- Syuhada, M. Khalifatul, et.al. (2015). Fenomena Perilaku Modernisasi dalam Corak Seni Lukis Realis Kontemporer, *Serupa: The Journal of Art*, 4(1). <http://103.216.87.80/index.php/serupa/article/view/5609>
- Thyssen, Sven. (2003). Child Culture, Play and Child Development, *Early Childhood Development and Care*, 173(6), 589-612. <https://doi.org/10.1080/0300443032000070509>.
- Wardani, Welly Kusuma, et.al. (2015). Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kota Administrasi Jakarta Timur), *Journal of Politic and Government Studies*, 4(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/8299>.
- Widyartanti, Rika Kartika. (2012). Aktualisasi Nilai Hormat Anak pada Orangtua dalam Keluarga Jawa *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/18262/>.
- Wiresti, Ririn Dwi. (2020). Analisis Dampak *Work From Home* pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>.
- Zigler, E., et.al. (2006). *The Vision for Universal Preschool Education*. Cambridge, MA: Cambridge University Press. http://scholar.google.com/scholar_lookup?hl=en&publication_year=2006&author=E.+Zigler&author=W.+S.+Gilliam&author=S.+M.+Jones&title=The+vision+for+universal+preschool+education